

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pola asuh terdiri dari kata pola dan pengasuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti pola yang tetap, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur). Pada saat suatu pola diberi makna formal/struktural yang tetap, inilah yang dimaksud dengan istilah kebiasaan. Untuk memajukan kepedulian, maka pengasuhan merupakan bentuk kata kerja yang berarti antara lain melindungi itu memelihara dan mendidik, membimbing itu dukungan dan pelatihan, agar kemandirian ada, dan pimpinan itu bisa menjadi ketua suatu organisasi yakni disini adalah kepemimpinan dari orang tua terhadap anak. Pengasuhan adalah kegiatan menyeluruh dan jangka panjang orang tua terhadap anak-anaknya, yang bertujuan untuk membimbing, memelihara dan melindungi mereka. Tujuan dari pola asuh terpadu adalah untuk membesarkan anak bersama-sama. Artinya, tidak ada perbedaan antara sikap ayah dan ibu. Artinya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah kesepakatan bersama antara ayah dan ibu. Hubungan keluarga menjadi tidak stabil ketika ayah dan ibu memiliki pandangan yang berbeda tentang penerapan pola asuh (Sriyani, dkk. 2018, hlm. 45). Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diberikan kepada seorang anak dapat dirasakan oleh anak dan dapat mempengaruhi anak secara positif maupun negatif. Tentunya setiap orang tua memiliki cara pengasuhan masing-masing yang berbeda satu sama lain dalam membesarkan, membimbing dan mendidik anaknya. Namun, orang tua diharapkan dapat menanamkan pola asuh yang tepat dan sesuai pada anak-anaknya.

Pola asuh adalah pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Yaitu perilaku dan sikap yang digunakan orang tua dalam menghadapi anaknya, seperti menerapkan aturan, menanamkan norma dan nilai, menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta menjadi panutan sikap dan perilaku yang baik bagi anaknya (Theresia, 2009). Pengasuhan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan intelektual, fisik, emosional, sosial

dan ekonomi anak sejak bayi atau anak usia dini hingga dewasa. Ini adalah tanggung jawab orang tua. Karena orang tua adalah guru pertama anak-anaknya dengan mempelajari banyak hal di sekolah dan dalam kehidupan pada umumnya. Pendidikan agama, yaitu memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, adalah memahami anak dari berbagai segi, memelihara harta anak dan anak yatim, serta menerima dan memberikan perlindungan, pengasuhan dan kasih sayang yang bagus seluas-luasnya (QS. Albaqarah : 220). Setiap orang tua berhak menentukan pola asuh mana yang tepat untuk anaknya. Baik pola asuh demokratis, permisif, atau otoriter. Orang tua dapat memilih dan menerapkan gaya pengasuhan ini untuk mendidik dan membesarkan anak. Namun, yang perlu diketahui dan dipahami orang tua adalah bahwa pola asuh yang mereka pilih dan terapkan dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak di masa depan.(Aidah, 2020, hlm. 1-2).

Menurut beberapa definisi yang disebutkan, pola asuh orang tua adalah tindakan atau perilaku orang tua sebagai kegiatan yang kompleks, serangkaian upaya untuk membimbing anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya yang banyak belajar, baik dalam kehidupan pada umumnya maupun dalam ilmu pengetahuan anak. Semua ini adalah alasan mengapa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk merawat anak-anak mereka dengan baik. Setiap orang tua membutuhkan landasan pola asuh yang baik agar anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil pada masyarakat. Keluarga disebut juga sebagai tempat tinggal yang paling penting dalam pembentukan berbagai disiplin ilmu. Karena di dalam keluarga tentunya ada interaksi. Pola interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bagian terpenting. Seperti interaksi yang terjadi antara suami dan istri, interaksi orang tua dan anak, serta antara anak dengan anak. Menurut Rahmadani (2017, hlm. 11) Pola asuh adalah suatu sistem maupun cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan dari seseorang kepada orang lain, pada hal ini pola asuh yang diberikan orang tua ataupun pendidik kepada anak adalah mengasuh serta mendidik dengan penuh rasa pengertian. Banyak orang tua yang merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada sang anak/buah hatinya sudah

pas dan sesuai, untuk menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua tentu harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada serta berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak.

Peran aktif orang tua sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama pada masa anak usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun. Seorang anak pada awalnya tergantung pada lingkungan terdekatnya yaitu keluarganya, terutama orang tuanya yakni ayah dan ibunya. Pola asuh yang baik berperan penting dalam menciptakan lingkungan positif bagi anak di dalam rumah, sebagai lingkungan pertama yang ditemukan anak. Tidak dapat disangkal bahwa anak-anak mempelajari perilaku tersebut dan mencoba untuk menirunya. Sejak lahir, anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, diantaranya kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum. Kemudian, kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, rasa hormat, kekaguman dan rasa syukur juga sangat penting bagi anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik (Mutiah, 2015, hlm. 87). Seorang anak perlu mendapatkan kebutuhan tersebut dari lingkungan yang dapat memfasilitasi perkembangannya yaitu lingkungan rumah, terutama ayah dan ibu. Oleh karena itu, semua orang tua harus menjaga anak-anaknya tidak peduli seberapa sibuknya mereka, sibuk dengan pekerjaan atau hal lainnya. Kepribadian anak, termasuk rasa tanggung jawab anak, berkembang dari komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak. Bagaimanapun, mendidik dan mengasuh anak di rumah juga merupakan kewajiban setiap orang tua. Artinya, ayah dan ibu berusaha untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Seperti merawat dan melindungi anak, serta menanamkan kasih sayang.

Keluarga adalah lingkungan pertama sekaligus sarana pendidikan non formal yang tempatnya paling dekat dengan anak. Kontribusi dari orang tua terhadap keberhasilan anak disini cukuplah besar. Keluarga merupakan tempat utama anak-anak untuk menumbuh kembangkan karakter positif. Orang tua hendaknya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, sebab sebagian besar waktu anak di habiskan pada lingkungan keluarga (Subagja, 2021, hlm. 2). Menurut Nasution (2018, hlm. 121) Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial,

budaya dan agamanya. Adapun beberapa peran keluarga pada pengasuhan anak merupakan sebagai berikut; (a). Terjalannya hubungan yang harmonis pada keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki ataupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik pula. Selanjutnya adalah ketika mengasuh anak dari sejak kandungan, sampai setelah lahir hingga dewasa dapat memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama serta memberikan pendidikan agama misalnya dari hal yang terkecil bagaimana bersikap sopan kepada yang lebih tua dan lain banyak hal sebagainya (b). Membimbing anak dengan rasa kesabaran serta ketulusan hati yang mana akan menghantarkan kesuksesan anak nantinya. Dimana ketika orang tua memberikan pengasuhan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupukkan kedalam diri anak tentang kesabaran juga dapat dirasakan anak. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka dari itu akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya serta nantinya; (c). Kebahagiaan anak menjadi rasa kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT kepadanya, dan berusaha mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan bimbingan-bimbingan yang baik dan selayaknya untuk anak.

Sriyani, dkk. (2018, hlm. 45) memaparkan bahwa anak membutuhkan orang lain dalam masa perkembangannya dan orang lain utama dan utama bertanggung jawab adalah orang tua anak sendiri. orang tualah yang bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan eksistensi yang ada dalam diri anak. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, sementara itu menurut para pendidikan merupakan anak yang memiliki rentang usianya 0-8 tahun. Masa usia dini sering kali disebut dengan masa golden age. Pada masa emas ini seluruh kemampuan majemuk mereka dapat berkembang secara pesat serta tidak akan tergantikan pada masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

kecerdasan manusia terbentuk di kurun waktu 4 tahun pertama. Dengan begitu disinilah masa-masa dimana anak perlu mendapatkan stimulasi yang sebaik mungkin, karena akan mempengaruhi anak pada masa selanjutnya yaitu masa yang akan datang (Pransiska, 2018, hlm. 169). Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang paling dasar dan menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. (Direktorat PAUD, 2005). Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0- 6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan serta perkembangan yang pesat, dan masa ini juga disebut sebagai masa emas karena pada masa ini anak mengalami perkembangan penting untuk diperhatikan dan aspek perkembangan itu meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, Kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Sukmawati, 2021, hlm. 25). Anak usia dini merupakan kelompok usia yang kritis dan strategis dalam proses pendidikan, karena dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan untuk tingkat selanjutnya. Periode ini kondusif untuk pengembangan keterampilan fisik, kognitif, verbal, sosial emosional dan agama.

Nasional (2007) (dalam & Fauziddin, 2021, hlm. 806) memaparkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan formal ketika sebelum anak memasuki sekolah dasar. Usia ini penting adanya, sebab bagi anak usia ini masa ini merupakan usia emas *golden age* dimana didalamnya terdapat masa peka yang hanya datang sekali pada anak. *Golden age* adalah waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Urgensi pendidikan anak usia dini terletak pada pertumbuhan serta perkembangan anak. Anak memiliki dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar serta lingkungan sosialnya, selain itu anak juga ingin memahami segala sesuatu yang anak lihat dan juga anak dengar. Untuk menghasilkan atau menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini tentunya melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini mengenalkan pemahaman mengenai kesadaran seorang anak agar paham akan nilai-nilai yang ada pada keluarga dan masyarakat. Berawal dari anak belajar atau menyesuaikan sikap pada saat awal mula hidup dan dilanjutkan agar belajar pola sikap atau perilaku ketika berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain di sekitar (Beaty, 2013, hlm. 9).

Perkembangan bersifat kontinue, dimana didalamnya bisa melibatkan banyak aspek, diantaranya seperti aspek kognitif, afeksi, psikomotor, bahasa, dan lainnya. tetapi aspek yang paling sering bermasalah merupakan aspek kognitif serta atensi. Yang mana aspek kognitif berkaitan dengan persoalan kecerdasan dan kesulitan belajar, sedangkan aspek atensi lebih berkaitan dengan sumber daya mental (Santrock, 2011) (dalam Miftakhuddin & Harianto, 2020, hlm. 22). Perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang adalah hasil dari beberapa proses, yaitu proses biologis, proses kognitif, serta proses sosioemosional yang saling berkaitan serta saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain (Soetjningsih, 2018, hlm. 4). Perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting ada pada semua anak. Aspek kognitif mempengaruhi perkembangan anak seperti bagaimana anak dapat berpikir dan bereksplorasi. Tujuan perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah untuk melatih dan merangsang kemampuan anak dalam mengelola informasi, memecahkan masalah, menanamkan pengetahuan tentang konsep mengenalkan ruang dan waktu, dan selanjutnya mengembangkan anak menjadi pemikir kritis dan logis. (Rizkia, 2017, hlm. 2) (dalam Izzati & Yulsyo, 2020, hlm. 476). Salah satu organ terpenting yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia adalah otak/kognitif. Selain dari pada itu, otak juga merupakan salah satu organ yang paling kompleks/ menyeluruh dalam tubuh manusia. Karena, otak/ kognitif manusia tersusun dari sejumlah jaringan pendukung dimana di dalamnya ada 100 miliar lebih sel saraf. Sel-sel saraf ini berkomunikasi pada suatu sistem dengan triliunan koneksi yang disebut sinaps. Otak manusia memiliki berat rata-rata 2,7 kilogram atau 1200 gram dimana berat otak setara dengan 2% berat badan kita. Kemudian, diketahui berat otak laki-laki 100 gram lebih berat daripada berat otak perempuan (Ilhamudin & Muallifah, 2011, hlm. 7). Sedangkan menurut Yusuf (2012, Hlm. 12) (dalam Novitasari, 2018, hlm. 84) anak bertumbuh serta berkembang selayaknya sesuai dengan lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan kepada anak. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar perbedaan perkembangan kognitif anak. Sebagian anak dapat mengembangkan kognitifnya sesuai tahapannya, ada juga sebagian anak lagi dapat berkembang dengan beberapa hambatan, dan ada pula yang mengalami

permasalahan dalam perkembangan kognitif.

Anak-anak adalah makhluk kecil dengan banyak potensi, dan mengembangkan potensi ini sangat penting jika mereka ingin berkembang seperti yang diharapkan. Anak-anak memiliki karakteristik yang unik dan tentunya tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak selalu aktif, dinamis, antusias, ingin tahu dan tertarik dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Anak-anak sepertinya tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak-anak memiliki sifat egosentris, dan mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang spontan, tiba-tiba dan alami. Anak-anak adalah makhluk sosial yang unik dengan imajinasi yang kaya. Anak usia dini adalah makhluk kecil yang sedang dalam proses perkembangan yang pesat dan dasar untuk bekal kehidupan anak dimasa depan.

Anak usia dini adalah usia sejak anak lahir sampai dengan 6 tahun atau 0 bulan sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini merupakan usia yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Usia ini sangat penting untuk perkembangan kecerdasan, yang tidak dapat dihapuskan pada diri seorang anak. Anak belajar menyerap informasi dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya: ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan anak usia dini mencakup segala upaya untuk merangsang, membimbing, mendorong, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak. Anak usia dini merupakan masa dimana seseorang berada pada masa keemasan atau golden age. Montessori dari Hainstock mengatakan bahwa periode ini merupakan periode yang sensitif. Selama periode ini, anak sangat reseptif terhadap rangsangan dari lingkungannya, terutama lingkungan rumah. Pada tahap ini anak sudah siap untuk melakukan berbagai aktivitas agar dapat memahami dan menguasai segala sesuatu yang terjadi di lingkungan anak. Montessori juga menjelaskan bahwa masa emas adalah masa dimana anak menjadi peka terhadap rangsangan yang berbeda dari lingkungannya dan terhadap upaya pendidikan yang berbeda. Saat mereka mencapai kedewasaan, mereka dapat mengharapkan semua tantangan perkembangan yang diharapkan dalam pola perilaku sehari-hari anak, yang secara alami tidak dapat dipisahkan dari didikan

dan pola asuh orang tua.

Tentu saja disini orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik yang sesuai pada anak, karena pola asuh tersebut dapat berpengaruh bagi perkembangan anak. Setiap pribadi anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum, akan tetapi pada saat yang sama kita ketahui bahwa setiap anak adalah makhluk individu yang unik, dan pembelajaran yang sesuai untuk anak adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan minat anak, tingkat perkembangan kognitif atau berfikir anak, serta kematangan sosial dan emosional anak. Habibi (2018, hlm. 3) mengungkapkan bahwa beberapa orang menyebutkan bahwa pada fase masa golden age ini merupakan masa yang sangat menentukan akan seperti apakah kelak anak jika sudah dewasa, baik dari segi fisik, mental, ataupun intelektual/kecerdasan anak. Pastinya ada banyak faktor yang akan sangat berpengaruh dalam perjalanan anak menuju masa kedewasaan.

Teori perkembangan anak mengklaim dan percaya bahwa semua anak dilahirkan dengan berbagai bakat. Oleh karena itu, perlu diberikan pola pengasuhan dan pendidikan yang sesuai bagi perkembangan anak, seperti memperkaya lingkungan tempat bermain anak. Oleh karena itu, orang tua harus menawarkan kepada anak-anaknya kesempatan untuk berekspresi, berkreasi, menggali sumber-sumber informasi yang tersembunyi di dalam diri mereka. Secara teoritis dari segi perkembangan anak, jika kebutuhan fisik anak terpenuhi maka anak dapat belajar sebaik mungkin dan anak akan merasa aman dan nyaman secara psikologis. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah anak dapat membangun pengetahuannya sendiri. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa, orang-orang di sekitarnya, anak-anak lain, terutama orang tuanya. Anak-anak belajar melalui bermain. Minat anak dan keingintahuan anak kecil dapat membantu anak melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Tentu saja pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, sehingga orang tua perlu memastikan pola asuh yang baik dan ramah kepada anak-anaknya. Semua anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang sama, tetapi pada saat yang sama, setiap anak adalah seseorang yang unik, dan pembelajaran yang tepat untuk seorang anak berarti pembelajaran yang sesuai dengan tingkat minat,

perkembangan kognitif atau pemikiran, dan kematangan sosial emosional anak.

Anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sujiono, 2016, hlm. 86) :

1. Anak-anak belajar paling baik ketika kebutuhan fisik mereka terpenuhi dan ketika mereka secara psikologis aman dan terjamin. Misalnya, sarapan pagi sebelum memulai aktivitas agar anak bisa bermain dengan bebas tanpa gangguan.
2. Siklus belajar seorang anak dimulai dengan membangun kesadaran, kemudian anak bereksplorasi, anak memperoleh penemuan-penemuan baru, dan anak mampu menggunakannya, mengulangi siklus tersebut berulang-ulang. Misalnya, Kadang-kadang anak suka belajar, tetapi di lain waktu mereka malas dan ingin perhatian orang tuanya. Hal ini dapat terjadi berulang kali tergantung pada kondisi anak.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, teman sebayanya, terutama orang tuanya. Misalnya, Anak-anak bermain petak umpet di sekolah dengan teman dan guru mereka. Ini merangsang minat anak-anak untuk bermain. Anak-anak merasa tertantang untuk bersaing adu cepat dan bersosialisasi dengan teman-temannya dan anak berusaha mengetahui nama-nama teman yang berpartisipasi dalam permainan petak umpet.
4. Minat dan rasa ingin tahu anak-anak memotivasi mereka untuk belajar. Misalnya, ketika anak-anak bermain musik, biasanya mereka merasa senang karena musik dapat menghasilkan suara yang sangat menarik perhatian mereka. Contoh lain, ketika seorang anak belajar ilmu sains terapung dan tenggelam, mereka mencoba memahami benda mana yang bisa terapung dan mana yang bisa tenggelam. Anak-anak mencoba memecahkan masalah sederhana ini melalui pembelajaran yang sudah diajarkan kepada mereka.
5. Perkembangan dan pembelajaran anak harus membedakan antara perbedaan individu. Misalnya, Setelah target usia 3 tahun, belajar konsep bilangan 1-5 dengan menghitung bola, tetapi untuk anak yang sudah mahir, tambahkan 6-10 agar mereka dapat terus berkembang.
6. Anak-anak belajar untuk memulai dengan cara yang mudah dan kemudian

dengan cara yang lebih rumit. Dari lambang ke abstrak, dari gerakan ke kata-kata, dari kekakuan ke kepekaan sosial anak-anak.

Pendidikan adalah modal bagi suatu bangsa agar bisa menghasilkan generasi muda yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Agar menghasilkan berbagai kemajuan pada setiap bidang kehidupan berbangsa serta bernegara, dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup bernegara yakni salah satunya adalah bidang pendidikan. (Rozana, dkk. 2020, hlm. 1). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi segala sesuatu yang dilakukan baik oleh pendidik maupun terutama orang tua dalam proses mengasuh, mengasuh dan mendidik anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman untuk dialaminya, meliputi usaha dan tindakan. Merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya melalui pengamatan, peniruan, atau eksperimen yang terjadi berulang-ulang dan memaksimalkan potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, anak-anak adalah individu yang unik yang dapat melalui berbagai tahap pembentukan kepribadian. Lingkungan yang diberikan oleh orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki pengalaman yang berbeda dalam suasana yang ada, dan orang tua harus memperhatikan keunikan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi anak-anak mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan memahami bahwa mereka berada pada tahap egosentris. Hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa anak memiliki hak, keinginannya harus selalu dipatuhi, dan memiliki sikap kemauan anak harus menang sendiri. Sikap orang tua dalam menghadapi tahap egoisme anak usia dini ini adalah secara bertahap memberikan perhatian dan pengertian kepada anak-anaknya. Proses peniruan ini tidak hanya melibatkan perilaku orang-orang di sekitar anak, tetapi juga mereka yang sering ditayangkan di televisi misalnya. Namun tentunya orang tua adalah teladan perilaku yang paling penting bagi anak. Biarkan anak Anda bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi dalam bersosialisasi dengan anak. Di masa depan, anak akan bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan dan perilaku sosialnya. Pahami pentingnya eksplorasi bagi anak, biarkan mereka memanfaatkan lingkungan sekitar, dan biarkan mereka bereksperimen. Karena

anak-anak adalah penjelajah yang hebat. Orang tua disarankan untuk tidak memarahi anak-anak mereka ketika mereka tidak patuh. Jika anak memberontak, cobalah untuk tetap tenang dengan menghentikan aktivitasnya atau meninggalkannya sendirian di ruangan atau di kamar anak. Setelah beberapa saat, setelah suasana tenang, orang tua memberikan beberapa nasihat kepada anak.

Pada hakikatnya anak adalah individu yang dapat membangun pengetahuannya sendiri. Jika lingkungan anak menyediakan keadaan dan kondisi yang dapat merangsang potensi anak, maka anak lahir dengan berbagai potensi yang siap dan berkembang. Anak usia dini merupakan fondasi awal atau terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Kebanyakan ahli percaya bahwa masa kecil yang bahagia adalah dasar untuk kesuksesan di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keadaan dan kondisi yang mendukung untuk kebutuhan serta minat anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual anak, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan. Hal ini sesuai dengan aspek perkembangan masa depan dan kebutuhan hidup anak. Pendidikan anak usia dini membuka dan mengembangkan potensi setiap anak, menanamkan nilai dan norma kehidupan, membentuk dan membiasakan sikap yang diharapkan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar, serta memotivasi anak untuk belajar, dan membantu mengembangkan sikap positif.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk meneliti bagaimana hubungan dari ragam pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, seperti penelitian berjudul di antaranya :

1. “Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” penelitian yang dilakukan oleh (Chusnandari, M. & Ichsan, 2018) diketahui bahwa berdasarkan tabel 3.4 dari 28 responden terdapat 15 anak yang termasuk dalam kategori pola asuh otoriter dengan perkembangan kognitif cukup baik sebanyak 12 dan perkembangan

kognitif kurang baik sebanyak 3, dan 11 anak termasuk kategori pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif tinggi sebanyak 4 anak dan perkembangan kognitif cukup baik sebanyak 7 orang, serta 2 anak termasuk dalam kategori pola asuh permisif dengan perkembangan kognitif yang cukup baik sebanyak 1 anak dan perkembangan kognitif kurang baik sebanyak 1 anak. Dari uraian dan data yang ditemukan dan di analisis, bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini. Dengan pola asuh demokratis akan memberikan perkembangan kognitif yang baik, sedangkan dengan pola asuh otoriter akan memberikan perkembangan kognitif yang cukup baik dan kurang baik, begitupun dengan pola asuh permisif akan memberikan perkembangan kognitif yang cukup baik serta ada terdapat perkembangan kognitif kurang baik pula.

2. Penelitian lainnya menunjukkan hasil penelitian hampir sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti, 2019), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Toodler” diketahui hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua tidak dominan dalam penelitian ini merupakan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan jumlah orang tua 13 responden. dimana pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti mendorong anak untuk mandiri, memberikan kebebasan sedikit mengawasi, serta selalu memberikan pujian terhadap anak.
3. Kemudian terdapat dari penelitian lain dilakukan oleh (Ashari, C., dkk. 2017), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan” menunjukkan hasil penelitian terhadap 30 orang tua yang datang & menemani anak PAUD kencanaawati & PAUD Kartika XII-2 30 orang, sebagian besar pola asuh dilakukan orang tua adalah pola asuh demokratis 16 orang (53,3%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 anak dari PAUD Kencanaawati & PAUD Kartika XII-2. Mayoritas perkembangan kognitif anak dengan kriteria hasil diatas rata-rata 25 anak (83%). Tipe pola asuh demokratis lebih dominan yaitu 15 orang (60%)

perkembangan kognitif diatas rata-rata dilihat dari tabel tabulasi silang. Terdapat hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif dari uji korelasi point biserial dengan hasil r hitung $> r$ tabel, r hitung = 0,439 sedangkan r tabel (0,374) maka H_1 diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif. Uji korelasi bivariat dengan sampel 16 orang pada pola asuh demokratis terhadap perkembangan kognitif didapatkan hasil $r=0,297$ dengan nilai $\alpha=5\%$ ($p=0,05$) maka pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif mempunyai hubungan tetapi lemah, karena kekuatan korelasi(r) 0,2 sd $<0,4=$ lemah. Uji korelasi bivariat dengan sampel 13 orang pada pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak didapatkan hasil $r=0,185$ dengan nilai $\alpha=5\%$ ($p=0,05$) maka pola asuh otoriter dengan perkembangan kognitif mempunyai hubungan tetapi sangat lemah, karena kekuatan korelasi(r) 0,0 sd $<0,2=$ sangat lemah.

4. Serta penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bustanul Athfal Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” yang di lakukan oleh (Setiawan, D., dkk. 2020), menerangkan bahwa pola asuh paling banyak diterapkan merupakan kategori demokratis yaitu memiliki sejumlah 40 responden (57.1%) dan paling sedikit kategori permisif yaitu memiliki sejumlah 14 responden (20.0%). Perkembangan anak paling banyak adalah kategori normal yaitu sejumlah 44 responden (62.9%) dan paling sedikit kategori suspect) yaitu sejumlah 26 responden (37.1%). Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK Bustanul Athfal Desa Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang (p value $0,000 \leq 0,05$).

Pola asuh orang tua yang sesuai dan tepat untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini merupakan hal penting untuk diketahui khususnya oleh orang tua, juga guru serta masyarakat lainnya. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan analisis mengenai topik ragam pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Agar analisis yang

direncanakan oleh peneliti dapat tertata dengan baik, maka dari itu peneliti berencana melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian SLR *systematic literature review* dengan mengkaji penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik ragam pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini yang berlangsung dari rentang waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2015-2021

1.2 Masalah Penelitian

1. Identifikasi dan Analisis Masalah

Latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai perhatian peneliti yaitu :

- 1). Ragam Pola Asuh Orang Tua
- 2). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut dapat dijadikan suatu pokok dari penelitian ini. Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam pola asuh orang tua yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak usiaadini?

Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah :

- 1). Bagaimana kajian teoritis yang terdapat pada jurnal sebagai bahan kajian penelitian mengenai ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini?
- 2). Bagaimana metodologis yang terdapat pada jurnal sebagai bahan kajian penelitian mengenai ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini?
- 3). Bagaimana hasil penelitian yang terdapat pada jurnal sebagai bahan kajian penelitian mengenai ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang akan dicapai adalah untuk menganalisis artikel-artikel tentang ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kajian teoritis pada penelitian mengenai ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini.
2. Menganalisis kajian metodologis pada penelitian mengenai ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini.
3. Menganalisis hasil penelitian pada penelitian mengenai ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah referensi atau rujukan bagi orang tua, guru, mahasiswa dalam pengetahuan bagaimana ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- 1). Manfaat bagi orang tua

Membantu orang tua sebagai informasi dan pengetahuan pola asuh orang tua yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini secara ilmiah.

- 2). Manfaat bagi guru

Membantu guru agar lebih mengerti mengenai ragam pola asuh yang baik dan sesuai untuk anak, diharapkan guru dapat membuat bahan ajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini yang pada akhirnya berkembang secara optimal. Kesimpulan ini pun dapat dijadikan komoditas parenting kepada masyarakat.

- 3). Manfaat bagi peneliti

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan paradigma baru tentang ragam pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini dalam memilih alternatif pola asuh mana yang harus diterapkan dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif anaknya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, terdiri dari beberapa komponen, berikut merupakan komponen-komponen struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini berisi gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan dan dapat dijadikan sebagai panduan bagi pembaca untuk mengetahui gambaran umum dari penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini mengetahui kajian pustaka yang relevan dan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang diambil dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan skripsi. Bab ini berisi kajian mengenai pengertian pola asuh demokratis, pengertian pola asuh permisif, pengertian pola asuh otoriter, pengertian pola asuh apatis, perkembangan kognitif anak usia dini, fungsi perkembangan kognitif anak usia dini, tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, kondisi perkembangan kognitif anak usia dini, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari desain penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan isu etik penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini merupakan bagian pemaparan mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Selain itu bab ini juga memaparkan hasil analisis secara rinci dari penelitian serta pembahasan lebih mendalam dari hasil penelitian yang didapatkan.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang memperhatikan rumusan masalah dari penelitian, penyampaian implikasi dari penelitian dan rekomendasi atau saran yang ditujukan untuk para pembaca.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar sumber dan rujukan yang terdapat dalam skripsi.

7. Lampiran-lampiran

Lampiran berisi data-data tambahan yang terdapat pada penelitian seperti tabel analisis, catatan-catatan, dan dokumentasi lainnya.